

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan serba modern saat ini kemampuan teknologi sudah begitu maju akibat adanya perkembangan zaman. Sudah kita jumpai dalam bidang teknologi informasi yang semakin hari semakin mudah untuk mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut memudahkan manusia untuk berkomunikasi serta mengakses informasi dengan canggih dan cepat. Internet adalah salah satu bentuk dari perkembangan teknologi yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Saat ini internet bukan hanya dimanfaatkan sebagai pencarian sumber informasi, namun di era digital sekarang kita dapat memperoleh manfaat yang begitu banyak dan luas dari internet. Dalam perkembangan teknologi yang semakin canggih setiap harinya, saat ini tercipta media sebagai alat komunikasi yang modern pada jaman ini yang mana para penggunanya tak terbatas oleh ruang, jarak dan waktu. Dengan perkembangan teknologi internet terdapat penggabungan dengan media massa yang disebut dengan media baru (Arventine & Yuliarti, 2021, hal. 2). Dalam media baru yang saat ini sedang populer dan diminati oleh segala macam kalangan mulai dari anak-anak hingga orang tua adalah TikTok.

Aplikasi TikTok merupakan salah satu media platform yang berasal dari negara Republik Rakyat Tiongkok yang mana para penggunanya bisa membagikan sebuah video yang pada ketentuan TikTok awal berdurasi 15 detik namun sekarang dapat mencapai 3 menit (Pertiwi, 2020). Saat ini aplikasi TikTok banyak digunakan sebagai media untuk mengekspresikan diri oleh para penggunanya yang dapat kita lihat dari konten-konten yang menarik perhatian seperti berjoget yang diiringi sebuah musik dalam video pendek serta terdapat konten-konten dengan kreatifitas yang lainnya. Menurut CNBC Indonesia (2021) *Sensor Tower Store Intelligence* melaporkan bahwa aplikasi TikTok pada tahun 2021 telah mencapai 3 milyar unduhan, hal tersebut terdapat kenaikan unduhan 18% dari tahun 2020 ke tahun 2021 (Bestari, 2021). Dalam survei tersebut terbukti bahwa TikTok menjadi salah satu aplikasi di dunia media baru yang saat ini sedang populer dari pada tahun-tahun sebelumnya.

Saat ini aplikasi TikTok begitu banyak disukai oleh berbagai kalangan, terlihat jelas pada survei yang dilakukan oleh *Sensor Tower Store Intelligence* bahwa jumlah masyarakat yang mengunduh aplikasi TikTok mencapai 3 milyar, hal tersebut bisa dikatakan masyarakat sangat menggemari aplikasi TikTok untuk melepas penat dan mencari hiburan sehingga masyarakat Indonesia mulai dari usia remaja, artis sampai orang tua menggunakan aplikasi TikTok. Populernya aplikasi TikTok tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang

suka melihat sesuatu yang viral dan menarik di sosial media (Arventine & Yuliarti, 2021, hal. 3)

Menurut studi yang dilakukan oleh (Sari, 2021, hal. 3), menjelaskan bahwa Aplikasi TikTok saat ini lebih banyak digunakan sebagai ajang eksistensi diri. Untuk mencari pengakuan dari orang lain, seseorang akan menunjukkan pribadinya dari sisi yang baik dihadapan publik. Dalam aplikasi TikTok sering dijumpai perempuan yang tampil cantik, seksi, dan menarik dalam video yang diunggah di TikTok tersebut. Hal tersebut dikarenakan ia ingin menunjukkan sisi yang terbaik dalam penampilannya kepada publik agar keberadaannya diakui orang lain terlebih *followers-nya* di TikTok (Sari, 2021, hal. 19). Berbagai cara dilakukan untuk menarik perhatian orang lain dengan ciri khas yang ia tampilkan di TikTok. Tentunya setiap orang mempunyai latar belakang masing-masing untuk memenuhi kebutuhannya. Alasan yang paling utama sering kita gunakan ialah membangun kesan pertamayang baik dengan orang lain, oleh karena itu orang lain dapat menilai kita sebagaimana kita ingin menunjukan bagaimana diri kita kepada masyarakat. Bagaimana kita dinilai masyarakat sangat penting terutama bagi orang yang sering tampil di depan publik, karena dengan menunjukkan penampilan yang baik serta rapih dan nyaman dipandang, akan membuat diri kita dianggap oleh orang lain sebagai seseorang yang komunikator yang kredibel dalam menyampaikan sebuah pesan (Khoiruddin, 2010, hal. 65).

Erving Goffman mengatakan, individu berperan sebagai seorang aktor yang kemudian mempresentasikan dirinya baik secara verbal maupun non verbal ketika berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung maupun di media sosial (Goffman, 1959). Presentasi diri atau bisa disebut dengan manajemen kesan (*impression management*) merupakan sebuah kegiatan menampilkan atau mempresentasikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan citra diri yang mereka ingin lihat dari orang lain (Boyer, Brunner, Charles, & Coleman, 2006, hal. 147). Presentasi diri tidak hanya upaya dari individu dalam mengelola kesan terhadap orang lain, namun juga tentang upaya dari individu tersebut dalam mengontrol kesan diri mereka sendiri (Greenwald & Breckler, 1985).

Presentasi diri merupakan tentang bagaimana orang-orang mengawasi, bagaimana orang lain memandang mereka, kemudian mencoba untuk mengontrol kesan orang lain terhadap mereka (Leary, 1996). Menurut pendapat Goffman dalam Cunningham (2012), orang yang mengunggah atau memposting dalam media sosial dengan sengaja mereka menunjukkan versi ideal yang ada pada dirinya, agar orang yang menonton memberi respon yang positif terhadap apa yang mereka unggah (Cunningham, 2014). Bagaimana seseorang yang mempresentasikan dirinya melalui unggahan yang ada di media sosial melalui pesan yang

sudah dikelola kemudian diunggahnya ke media sosial. Jones dan Pitman dalam Cunningham (2012), mengatakan dalam strategi mengenai presentasi diri adalah seseorang bisa menemukan apa yang menjadi kompetensi yang ada pada dirinya, dapat mengacu pada kemampuan yang umum yang dimilikinya seperti bernyanyi, menari atau bermain musik (Cunningham, 2014).

Fenomena bagaimana TikTok sebagai ajang untuk mendapatkan pengakuan dari oranglain juga bisa kita temukan pada lingkungan perkuliahan. Dimana banyak mahasiswi yang aplikasi TikTok sebagai media untuk menunjukkan dirinya kepada publik (Oktaheriyani, Wafa, & Shadiqien, 2020, hal. 39). Para mahasiswi yang mengunggah video di TikTok, tidak lain adalah karena ia ingin menjadi perhatian banyak orang. Dalam studi yang dilakukan oleh (Syafri, 2014) menjelaskan bahwa dalam proses pemaknaan masyarakat terdapat pemaknaan masyarakat yang terpengaruh dari citra buatan pasar serta iklan sehingga pada masyarakat saat ini tercipta adanya sebuah eksploitasi sehingga manusia tersebut tidak bisa menjadi diri sendiri atau bisa dikatakan sebagai “Manusia Robot” yang mana manusia meniru tanpa identitas yang asli. Pada jaman saat ini wanita berlomba-lomba untuk tampil cantik dengan cara membeli semua produk pemutih badan, membeli obat pelangsing tubuh, serta alat pelurus rambut, sehingga hal tersebut menjadikan manusia sebagai “Paranoid” yang resah karena mereka dihantui oleh masa tua yang akan datang (Syafri, 2014, hal. 20).

Melihat realita yang terjadi saat ini, seperti studi yang dilakukan oleh (Puspita & Sulistyani, 2021, hal. 2) menjelaskan bahwa banyaknya perempuan yang menari di TikTok merupakan bagian dari bentuk ekspresi tubuh yang dilakukan sebagai bentuk berkomunikasi perempuan tersebut dalam menyampaikan sebuah gagasan atau ide yang ia miliki, dalam hal tersebut perempuan sebagai penyampai pesan, sementara masyarakat yang melihat video TikTok tersebut adalah sebagai penerima pesan.

Oleh karena itu TikTok bisa disebut sebagai media komunikasi. Banyaknya perempuan saat ini yang mengunggah video dirinya di TikTok dengan mengekspresikan dirinya melalui tarian, seringkali mendapatkan berbagai komentar yang terbagi menjadi dua, yaitu komentar yang menyudutkan tubuh perempuan tersebut dan komentar memberikan glorifikasi kepada tubuh perempuan (Puspita & Sulistyani, 2021, hal. 2). Dalam jurnal Puspita dan Sulistyani juga dijelaskan bahwa perempuan memegang kendali serta kuasa atas apa yang akan ditunjukkan tentang dirinya melalui video TikTok miliknya, perempuan ingin menunjukkan bahwa dirinya “ada” pada masyarakat yang luas supaya dapat diperlihatkan kehadirannya pada dunia.

Berdasarkan hal tersebut para perempuan mengalami suatu kondisi yang disebut

dengan hiperrealitas karena dalam proses pencarian eksistensi diri hiperrealitas selalu dibutuhkan. Seperti yang dijelaskan oleh (Wijaya, 2020, hal. 171) bahwa TikTok membuat seseorang melakukan sesuatu hal yang terlihat melebihi dari apa yang terjadi pada kenyataannya, hal tersebut membuat munculnya suatu eksistensi seseorang yang melebihi esensinya. Kenyataan yang diperlihatkan melalui aplikasi TikTok pada dasarnya merupakan suatu realitas hiper yang semu, melihat secara harfiah hiperealitas dapat dimaknai menjadi sebuah kondisi yang melampaui realitas yang mana hiperealitas tersebut sering kita jumpai pada dunia maya yang menjadi sebuah perbedaan antara kenyataan dan fiksi menjadi samar-samar. Kebanyakan para pengguna di TikTok melakukan berbagai macam cara agar orang lain dapat melihat potensi atau kelebihan yang ada pada dirinya melalui video yang diunggah di TikTok. Melihat hiperrealitas yang sudah terjadi, maka fenomena tersebut berkaitan pula dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dramaturgis. Hiperrealitas dalam media sosial sebagai rekayasa makna yang hanya dipertontonkan dalam media sosial, realitas simulasi yang ada pada masyarakat saat ini yang mana keadaan tersebut disebut sebagai keadaan Hiperealitas oleh Jean Baudrillard (Zatalini, 2021, hal. 2). Para pengguna TikTok yang mengunggah videonya mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain bisa dikatakan sebagai sebuah kondisi dimana kondisi tersebut melampaui dunia realita saat ini seperti yang dikatakan oleh Jean Baudrillard. Hal tersebut terdapat adanya sebuah perbedaan antara kenyataan atau realita pembuat video tersebut dengan yang ada dalam video TikTok yang telah diunggah. Dalam menampilkan dirinya melalui video yang ada di TikTok, para pengguna berusaha membuat citra yang baik agar diterima oleh khalayak umum (Shofiana, 2018, hal. 3)

Sama halnya dengan pengertian teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, yang merupakan terdapat sebuah panggung depan (*Front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dimana manusia hanya sebagai aktor utama untuk ditampilkan bagaimana penampilan manusia tersebut diperlihatkan kepada orang lain (Goffman, 1959). Dalam hal tersebut penggunaan TikTok menjadi permasalahan dikarenakan adanya sebuah pencarian eksistensi diri maka muncul suatu permainan atau sandiwara dalam sebuah konten di Aplikasi TikTok untuk mendapatkan sebuah pengakuan dirinya dari orang lain (Sari, 2021, hal. 47).

Sesuai dengan observasi awal yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa mahasiswa yang ada di Universitas Trunojoyo Madura yang menggunakan aplikasi TikTok, peneliti menemukan kebanyakan para mahasiswa tersebut memamerkan tubuhnya di Aplikasi TikTok untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan mempresentasikan dirinya dihadapan

publik melalui aplikasi TikTok dengan berbagai cara untuk menampilkan bagian yang terbaik dalam dirinya. Para mahasiswi tersebut melakukan kegiatan yang berbeda antara kenyataan yang ada dengan apa yang diunggah dalam TikTok. Seperti yang ada pada teori dramaturgi Erving Goffman (1959) yang merupakan aktor seperti memerankan sebuah pertunjukan, terdapat panggung depan (*Front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura mempresentasikan dirinya dalam aplikasi TikTok untuk mendapatkan sebuah citra diri atau pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka peneliti ingin mengangkat penelitian yang berjudul “Presentasi Diri Perempuan Dalam Aplikasi TikTok (Studi Dramaturgi Pada Mahasiswi Pengguna Aplikasi TikTok Di Universitas Trunojoyo Madura)”. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai presentasi diri perempuan melalui aplikasi TikTok, yang mana dalam mempresentasikan dirinya tersebut para mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura melakukan sebuah sandiwara antara realita dengan apa yang ada di TikTok. Peneliti ingin melihat apa yang ada pada kenyataan dengan yang ada di TikTok terutama mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura yang dilatarbelakangi oleh mahasiswi yang mempublikasi video dalam aplikasi TikTok dengan memperlihatkan kecantikan wajahnya serta keindahan tubuhnya, kemudian fokus kajian pada penelitian ini adalah presentasi diri perempuan melalui aplikasi TikTok dengan memanfaatkan teori dramaturgis oleh Erving Goffman.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada pernyataan latar belakang terkait tentang presentasi diri perempuan melalui Aplikasi Tiktok bagi para Mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura, maka dapat ditarik rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana presentasi diri mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura melalui aplikasi TikTok ditinjau dalam teori Dramaturgis Erving Goffman?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui presentasi diri mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura melalui aplikasi TikTok ditinjau dalam teori Dramaturgis Erving Goffman.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat secara praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah keilmuan pada bidang Sosiologi khususnya yakni mengenai fenomena yang ada pada masyarakat yang bersangkutan dengan sosial media serta penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan informasi dan dapat menambah wawasan pembaca terkait bagaimana presentasi diri perempuan dalam aplikasi TikTok bagi pembaca.

2. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi referensi terhadap pengembangan penelitian yang akan datang terkait dengan tema tersebut. Serta penelitian ini sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu di kampus Universitas Trunojoyo Madura, Fakultas Ilmu Sosial Dan Budaya, Prodi Sosiologi.